



SANJIWANI

JURNAL FILSAFAT

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
Volume 11 Nomor 1, Maret 2020

PARADIGMA MATERIALISME DIALEKTIS DI ERA MILENIAL

I Wayan Kariarta

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Keywords:

Materialism, Dialectical, Millennial

ABSTRACT

Life in this age provides various kinds of convenience in achieving the expected goals. There are various kinds of opportunities, possibilities and hopes that have so far not been possible now show their existence. The rapid pace of development of technology and information is one of the characteristics of the millennial era. In millennial era, we will easily find people who are multitasking. Sociable in association and able to put the difference in proportion. The existence of material in the form of money really plays a vital role in life. The material and its exchange become fine dining day-to-day, and every activity that is pursued leads to the material to be achieved

Materialism is defined as a philosophical school that considers that it exists or real is just matter. Basically everything consists of matter and all phenomena is the result of material interaction. It is undeniable that understanding materialism has major contribution to the development of science.

Technological advances and the rapid flow of information that developed in the millennial era is a logical consequence of the dialectical materialism paradigm. Dialectical materialism is a view that relies on matter (objects) and uses methods dialectical. Material is stated to have connected with one another, mutual influence and interdependent with each other. Everything is inside the process of change, movement and continuous development.

PENDAHULUAN

Hidup merupakan perjalanan dalam perubahan. Berbagai hal dapat terjadi dalam hitungan detik dan mengubah pandangan manusia terhadap kehidupan. Kebaikan dan keburukan terus bergulat dalam ruang dan waktu yang menuntut kesadaran agar mampu bersikap objektif. Logika, etika dan realita merupakan sisi yang menjadi perhatian, serta menjadi tolak ukur dalam laju perkembangan zaman. Kehidupan di zaman ini menyediakan berbagai macam kemudahan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Semua bergerak secara cepat, simultan dan masif. Inilah fenomena kehidupan di zaman milenial. Suatu era yang menuntut keberanian dan kecepatan dalam mengambil keputusan (Kariarta, 2019).

Cepatnya laju perkembangan teknologi dan informasi menjadi salah satu ciri era milenial. Komunikasi dan informasi tidak lagi dibatasi oleh teritorial, negara, bangsa, maupun suku (Ratna, 2014: 45). Setiap detik berbagai informasi dan situasi *ter-update* dapat di ketahui melalui dunia digital. Hal tersebut membuat generasi di era ini sangat kritis terhadap berbagai situasi dan fenomena sosial. Mereka akan cepat merespon dan beropini di media sosial terkait berita yang sedang hangat dibicarakan. Beraneka ragam sudut pandang disajikan yang berorientasi pada bidang keilmuan yang dimiliki.

Di era milenial ini akan mudah menemukan orang yang *multitasking*. Supel dalam pergaulan dan mampu menempatkan perbedaan sesuai dengan proporsinya. Aktifitas yang tinggi dan mobilitas yang cepat telah membuat orang terbiasa melakukan beberapa tugas secara bersamaan. Hal semacam ini bukanlah sesuatu yang eksentrik, namun sebuah prasyarat jika ingin tetap eksis. Eksis dalam dunia nyata maupun dunia digital. Pengalaman ditempatkan sebagai suatu hal yang sangat dihargai dan merupakan implikasi dari eksistensi. Kaum milenial akan lebih senang untuk *traveling* dan mengupdate status di media sosial daripada mengikuti aktifitas kebudayaan yang monoton dan tanpa inovasi. Pengalaman berperan sebagai hakim tertinggi dalam kaitannya dengan realitas empiris (Somawati & Made, 2019). Pengalaman bercerita kepada kita apakah orang benar-benar lebih menyenangkan, apakah semua itu benar-benar nilai, dan apakah semua itu tidak menyenangkan (Fronidizi, 2007:37).

Kehidupan di zaman ini berupaya memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Teknologi telah berhasil membuat banyak hal menjadi simpel dan tidak ribet. Termasuk pula pada transaksi pembayaran yang dapat dilakukan secara *non-cash*. Segalanya tampil secara cepat, mudah dan sederhana asalkan memiliki materi (uang). Materi yang berupa uang memegang peranan vital dalam kehidupan. Tidak ada yang gratis, itulah kalimat yang sering dilontarkan. Hendak *refreshing* ke pantai harus bayar, mempergunakan toilet umum harus bayar, mau beli korek api yang harganya tidak seberapa juga harus bayar parkir. Berbagai hal harus dipertukarkan dengan materi. Manusia seolah-olah terjebak dalam lingkaran pertukaran materi yang tak kunjung usai. Mereka berjuang dari pagi, siang dan malam untuk mendapatkan materi. Antara kemajuan teknologi dan pergerakan materi bergerak lurus dalam rel yang sama. Materi menstimulus munculnya penemuan teknologi baru, dan penemuan teknologi baru diupayakan untuk menghasilkan materi yang lebih banyak.

Karyawan bekerja setiap hari untuk mendapatkan gaji yang berupa materi. Buruh harian yang bekerja membanting tulang demi upah, dalam bentuk materi. Siswa dimotivasi untuk belajar giat agar pintar dan kelak dapat bekerja dengan gaji besar, juga untuk mendapatkan materi. Secara tidak langsung keberadaan materi mempengaruhi kehidupan manusia. Baik dalam ranah psikis, lingkup keluarga, maupun masyarakat.

Ketika seseorang berada dititik puncak kehidupannya, maka dia akan dengan mudah diterima dimanapun ia berada. Bahkan orang yang tidak dikenal merasa enggan terhadapnya. Orang yang memiliki banyak materi akan diterima dan dihargai dimanapun ia berda, meskipun dia berada jauh dari negeri asalnya. Sedangkan ketika seseorang sedang jatuh dalam kesulitan dan berada dititik rendah kehidupan, maka orang akan mencemoohnya sebagai pemalas. Sanak keluarga akan menjaga jarak dengannya agar tidak dibebani. Begitu erat kaitan materi dengan situasi kehidupan di zaman milenial. Paradigma ini merupakan suatu hal yang sedang dipertontonkan. Seolah-olah materialisme dialektis berperan didalamnya. Untuk itulah pada artikel ini akan membahas konsep materialisme dialektis dan penyebab terjadinya pradigma materialisme dialektis di era milenial.

PEMBAHASAN

1. Materialisme Dialektis

Sebagian masyarakat menganggap kata materialisme sebagai sebuah kata yang mengandung konotasi negatif. Mengagung-agungkan materi melebihi hal yang lainnya. Tidak jarang mereka yang penggemar kemewahan dan bersifat hitung-hitungan sering dijuluki matre. Kata materialisme juga sering disematkan bagi mereka yang suka menimbun harta benda dan kurang memiliki empati. Dalam ranah filsafat, kata materialisme memiliki makna yang berbeda dan lebih mendalam.

Materialisme diartikan sebagai suatu aliran filsafat yang menganggap bahwa yang ada atau nyata hanyalah materi (Mudhofir, 1988: 51). Paradigma materi menyatakan bahwa berbagai hal yang ada sesungguhnya dapat diterangkan. Artinya segala hal yang terjadi di alam ini sesungguhnya dapat dijelaskan melalui kaidah hukum fisik. Keseluruhan perubahan dan kejadian dapat dijelaskan melalui prinsip sains. Materialisme memandang kenyataan sebagai suatu hal yang bersifat materi dan harus dijelaskan dalam *frame* material. Satu-satunya dunia yang diketahui atau dapat diketahui adalah dunia yang sampai pada kita melalui indra (Santoso, 2009:40).

Paham materialisme memiliki kontribusi besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Panca indra diyakini sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan, karena materialisme berlandaskan pada pandangan empirisme logis dalam menilai kenyataan. Jika suatu kebenaran memiliki nilai, maka suatu sistem yang lebih mendekati kebenaran tentu akan bersifat lebih memuaskan (Sudadi dan Watra, 2007: 112). Materialisme selalu berpedoman bahwa materi merupakan suatu hal yang benar-benar ada (*real*) dan dasar dari segalanya. Ide atau pikiran lahir dari keberadaan materi yang ada di dunia nyata. Suatu ide akan lahir apabila kondisi materialnya sudah memadai, sehingga materi merupakan entitas yang kompleks.

Di zaman awal perkembangan peradaban manusia, para filsuf berusaha mengetahui dan memaparkan substansi dari alam. Mereka meyakini bahwa prinsip dasar atau *arche* dari alam ini berupa materi, namun dalam bentuk yang berbeda-beda. Thales seorang filsuf Yunani yang hidup pada abad ke-6 SM menganggap bahwa substansi dari alam ini adalah air. Anaximenes menganggap substansi dari

alam ini adalah udara. Lain halnya dengan Empedokles yang hidup pada abad ke-5 SM menganggap bahwa realitas seluruhnya tersusun dari empat anasir yaitu: api, air, udara dan tanah. Empedokles berpendapat bahwa semua anasir mempunyai kuantitas yang persis sama. Anasir sendiri tidak berubah, sehingga tanah tidak dapat menjadi air. Tetapi semua yang ada terdiri dari empat anasir tersebut. Satu benda berbeda dengan benda lain, namun perubahan wujud suatu benda diakibatkan karena keempat anasir dicampurkan secara lain (Bertens, 2013: 68).

Materi selalu memiliki daya tarik tersendiri yang mampu memikat hati manusia. Membuat manusia rela berkurban dan berjuang demi mendapatkan materi. Banyak yang meyakini bahwa dengan penguasaan terhadap materi akan mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan. Mereka melakukan analisis terhadap pola perkembangan materi dan pengaruhnya bagi kehidupan. Metode analisis ini disebut dengan dialektika.

Istilah dialektika berasal dari bahasa Yunani "*dialego*" yang artinya pembalikan atau perbantahan. Kata dialektika kemudian populer sebagai dialog. Proses dialektika terdiri dari tiga fase yaitu tesis, antitesis dan sintesis. Ketiga fase ini saling berkaitan dan menghasilkan jawaban terhadap berbagai problem pengetahuan. 1) tesis merupakan fase penyampaian suatu gagasan atau afirmasi; 2) antitesis atau pembantahan terhadap tesis; 3) sintesis (integrasi), yang menyajikan kebenaran objektif terhadap hal yang ingin dicapai. Dalam dialektika, sesuatu itu dapat dianggap benar apabila dilihat dari keseluruhan hubungan yang berupa negasi. Melalui negasi akan diperoleh kebenaran yang objektif, progresif, holistik, koheren dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dialektika memandang segala yang ada sebagai kesatuan dari apa yang berlawanan. Konsep materialisme dialektis pertama kali diperkenalkan oleh Karl Marx. Karl Max memandang bahwa benda merupakan suatu kenyataan pokok (*fundamental reality*) yang selalu terjadi dalam proses perubahan dan pertentangan didalamnya. Perubahan dan pertentangan tersebut terjadi dalam dunia nyata yang dapat diamati oleh indra. Apa yang terjadi dalam dunia nyata berpengaruh secara signifikan ke dalam kontribusi kesadaran manusia. Bukanlah kedadaran manusia

yang menentukan adanya mereka, tetapi sebaliknya, kehidupan sosial mereka yang menentukan kesadarannya (Santoso, 2009: 43).

Materialisme dialektis melihat adanya keterhubungan antara materi yang satu dengan yang lainnya. Gerak dari materi merupakan gerak yang dialektis, yaitu perubahan atau pergerakan menuju bentuk yang lebih tinggi atau lebih maju seperti spiral. Proposisi dasar dalam dialektis berada dalam proses pergerakan dan perubahan yang terjadi secara terus menerus. Situasi ini menunjukkan suatu pergerakan progresif yang bertumpu pada kemampuan intelektual. Melalui doktrin materialisme berbagai misteri alam yang selama ini dianggap sebagai mukjizat kini telah dibuka rahasianya. Pengetahuan ini kemudian dipraktikkan dalam dunia materi melalui pengembangan teknologi.

Manusia berjuang dalam upaya dan membangun jaringan relasi untuk memiliki materi. Semakin gigih seseorang berusaha maka akan semakin baik pula tingkat kehidupannya. Hal ini sejalan dengan hukum kausalitas yang mendasari pergerakan dunia. Karl Marx memperlihatkan bahwa ada hubungan erat antara kebahagiaan, kekayaan, milik pribadi dan kerja (Hamersma, 1984: 70). Kecerdasan dalam mengolah materi akan meningkatkan tingkat perekonomian seseorang, sehingga keberadaan materi akan menentukan kesadarannya. Berbagai tindakan anarkis bisa terjadi karena depresi ekonomi.

Cara manusia dalam menghasilkan barang kebutuhan hidup disebut dengan produksi. Menurut Karl Marx produksi menentukan kesadaran manusia. Cara manusia berpikir terlihat dari cara manusia bekerja. Semakin terstruktur dan efisien cara mereka bekerja maka semakin cerdaslah orang yang bersangkutan. Mereka yang aktif dalam perekonomian dan mampu mengumpulkan materi akan ditempatkan dalam kedudukan istimewa dalam komunitas. Seseorang buruh harian akan memiliki respon yang berbeda dengan seseorang yang bebas secara finansial ketika menderita sakit. Individu yang telah bebas secara finansial menganggap sakit sebagai pertanda dari tubuh untuk beristirahat dan membangun sel-sel tubuh yang perlu diperbaharui. Berbeda halnya dengan buruh harian, dia akan menganggap sakit sebagai cobaan dan menghawatirkan stok makanan karena tidak bisa bekerja. Marx

memandang bahwa seluruh tindak tanduk manusia didorong oleh motif ekonomi yang berupa pemuasan terhadap materi.

Motivasi alamiah dari manusia adalah dorongan untuk menikmati kebutuhan pokok. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan primer inilah manusia bergulat dengan materi. Materi tidak hanya dijadikan objek pasif dalam pemuasan hasrat manusia, namun lebih menjadi inspirasi logis bagi kehidupan dan jauh dari pandangan dogmatis. Usaha untuk mendapatkan materi memang tidak gampang, namun bukan berarti menjadi alasan untuk menyerah. Karl Marx adalah orang yang paling reduksionis dalam melihat kehidupan sosial. Kehidupan selalu digerakkan oleh motif ekonomi, karena manusia adalah *homo economicus* (makhluk ekonomi).

Konsepsi materialisme dialektis Karl Marx membawa pengaruh pada bangun sistem pengetahuan yang dibentuk pada prinsip tersebut. Segala sesuatu harus dapat dijelaskan dalam kerangka benda sebagai satu-satunya yang nyata. Secara radikal Marx berusaha untuk memberikan suatu pemahaman bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan manusia terhadap dunia nyata atau kenyataan objektif. Karena kebenaran pengetahuan hanya ada pada dunia nyata, bukan dalam dunia ide (pikiran) manusia (Santoso, 2009: 45).

2. Paradigma Materialisme Dialektis di Era Milenial

Kegiatan utama dalam filsafat dan ilmu pengetahuan adalah kegiatan akal pikir. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki. Keberadaan materi dianalisis dan dijadikan bahan pertimbangan agar sampai pada tujuan yang diharapkan. Manusia adalah *animal rationale*, inilah julukan yang disandang dan membuat manusia menjadi hebat (Wilujeng, 2009: 60).

Manusia menyadari bahwa kehidupan di dunia ini tidak akan bisa lepas dari keberadaan materi. Mulai dari bangun tidur sampai kembali beristirahat manusia selalu menggunakan materi. Melalui kemampuan mengolah materi manusia berusaha meningkatkan kesejahteraan hidup, memaksimalkan potensi yang dimiliki, dan berkontribusi bagi sesamanya. Kejadian yang terjadi dalam dunia nyata berpengaruh secara signifikan dalam konstruksi kesadaran manusia, dan materi akan senantiasa terlibat didalamnya.

Adanya anggapan yang menganggap materi sebagai suatu hal yang tidak penting, dan meyakini materi sebagai sumber penderitaan hanyalah bentuk dari pengingkaran. Tanpa disadari, bahwa mereka yang berkata demikian sesungguhnya merupakan konsumen aktif dari materi. Selama manusia hidup di dunia ini dan berinteraksi dalam lingkungan sosial, maka sealama itu mereka akan membutuhkan materi. Manusia membutuhkan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal yang berupa materi. Manusia mengajarkan pengetahuan kepada manusia lainnya melalui media materi.

Ada sebuah statemen yang menyatakan bahwa uang (materi) bukanlah segalanya, namun segalanya membutuhkan uang. Pernyataan ini menunjukkan suatu hal yang mendalam namun paradox. Hidup di zaman ini akan terasa hampa kalau tidak memiliki uang. Karena uang merupakan alat tukar yang sah dan mengandung nominal yang pasti. Meskipun manusia memiliki akal sehat, kesehatan yang prima dan taat pada agama, namun ketika tidak mampu menyediakan makanan bagi keluarga, maka hal tersebut merupakan sebuah penderitaan.

Manusia lebih mudah menjadi dermawan apabila memiliki kecukupan materi. Tersedianya materi akan mampu membangun berbagai fasilitas publik yang bermanfaat bagi masyarakat. Membiayai berbagai kegiatan amal dan meningkatkan mutu pendidikan. Logika terkadang tidak bisa jalan tanpa logistik. Karenanya keberadaan materi wajib untuk selalu diupayakan. Seseorang dapat berbagi dengan yang lain ketika dia telah memiliki sesuatu untuk dibagi. Secara psikologis keberadaan materi akan memberikan motivasi atau kepercayaan diri terhadap orang yang bersangkutan. Hal ini bukanlah bertujuan untuk mendiskreditkan faktor yang lain, namun berusaha memberikan pandangan secara objektif terhadap situasi yang terjadi di era milenial.

Kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi yang berkembang merupakan konsekwensi logis dari paradigma materialisme dialektis. Hasrat untuk mengolah materi dan mencapai kesejahteraan merupakan keinginan mendasar yang dimiliki manusia. Dari zaman primitif sampai era milenial hasrat ini tetap sama. Keberadaan materi memunculkan ide untuk meningkatkan komoditi materi yang bersangkutan. Misalkan tersedianya bahan baku yang berupa singkong. Singkong

yang dahulunya dijual sebagai singkong rebus kini diolah menjadi kripik singkong. Dikemas dengan baik dan dipasarkan sebagai makanan sehat. Nilai jual makanan yang berbahan dasar singkong kini bertambah, dan mendatangkan keuntungan yang lebih besar jika dibandingkan dengan menjual singkong rebus. Adanya profit yang menggiurkan dari menjual kripik singkong, menstimulus pengusaha yang lain untuk menjalankan bisnis ini. Hingga muncullah inovasi untuk membuat kripik singkong yang memiliki rasa dan level pedas. Singkong diolah dengan teknologi terkini dan dipasarkan melalui sitem yang lebih terstruktur.

Kemunculan produk singkong 'gaya baru' tidak terlepas dari materialisme dialektis yang terjadi di belakangnya. Dikenalnya singkong rebus sebagai makanan yang mengandung karbohidrat dan adanya konsumen yang gemar menikmati singkong merupakan bagian dari tesis. Hasil dari penjualan singkong rebus yang tidak seberapa dan jauh dari harapan merupakan antitesis. Dan diolahnya singkong menjadi kripik singkong, dikemas dan dipasarkan sebagai makanan sehat inilah muncul sebagai sintesis.

Paradigma materialisme dialektis terus bergulir dalam berbagai sisi kehidupan, mulai dari produk makanan, mekanik, hingga jasa. Keberadaan materialisme dialektis di era milenial telah membuat lompatan-lompatan perekonomian bergerak dengan cepat dan susah diprediksi. Banyaknya muncul pengusaha muda yang sukses belakangan ini merupakan contoh nyata dari paradigma materialisme dialektis. Para generasi milenial sangat militan dalam mencari dan mengeksekusi peluang yang ada. Dengan mengoptimalkan teknologi yang ada dan kemampuan yang baik dalam membangun jejaring sosial, telah mempercepat terjadinya penumpukan materi. Berbagai kemudahan yang terus dibangun dan ditawarkan pada era ini membuat pergerakan materi semakin cepat dan dinamis.

Manusia di era milenial dituntut untuk aktif dalam kerja dan selalu mengupdate skil yang dimiliki. Kerja merupakan salah satu sifat esensial dari manusia. Melalui kerja manusia bisa membangun relasi dengan sesamanya dan memahami kedudukannya dalam ekosistem. Manusia merupakan bagian integral dari alam. Keberadaan manusia sangat tergantung pada alam dan manusia aktif dalam mengolah alam. Melalui kerja manusia berusaha menyempurnakan alam dan

menghasilkan berbagai macam materi yang berguna bagi kehidupan. Alam dihumanisir dan manusia dinaturalisir. Interaksi ini dijalankan oleh kerja (Hamersma, 1984:70).

Kerja selain berperan penting untuk menghasilkan materi (memenuhi kebutuhan manusia), juga berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri. Seseorang akan merasa bermakna apabila ia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, dan mampu memberikan sesuatu pada yang lain. Baik berupa materi maupun hal-hal yang bersifat praktis. Setiap orang memiliki sesuatu yang paling berharga, paling kudus yang deminya ia siap menjadi martir (Wibowo, 2018:7).

Manusia seolah-olah berada dalam lingkaran materi. Menjadi produsen sekaligus konsumen dari materi. Disinilah materialisme dialektis terlihat dengan jelas. Semua hal terdiri atas materi dan semua fenomena adalah hasil dari interaksi material. Materi saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan materi yang lain, menuju bentuk yang lebih tinggi. Kehidupan selalu berada dalam keadaan yang kontradiksi, bernegasi dan bermediasi.

PENUTUP

Cepatnya laju perkembangan teknologi dan informasi merupakan salah satu ciri era milenial. Di era milenial kita akan mudah menemukan orang yang multitasking. Supel dalam pergaulan dan mampu menempatkan perbedaan sesuai proporsinya. Kehidupan di era ini memang sarat akan berbagai materi, dan berhubungan erat dengan teknologi. Materi saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan yang lainnya. Gerak dari materi merupakan gerak yang dialektis, yaitu perubahan atau pergerakan menuju bentuk yang lebih tinggi atau lebih maju seperti spiral.

Penguasaan akan materi akan mempengaruhi cara pandang seseorang dalam melihat kehidupan. Mempengaruhi cara berinteraksi dan penghargaan masyarakat terhadapnya. Kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi yang berkembang di era milenial merupakan konsekuensi logis dari paradigma materialisme dialektis. Segala hal yang ada didunia ini diyakini berada dalam proses perubahan, pergerakan dan perkembangan yang terus menerus. Kehidupan di era milenial selalu berada dalam keadaan saling berkontradiksi, bernegasi dan bermediasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K.1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fronidzi, Risieri. 2007. *Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamersma, Harry. 1984. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Kariarta, I. W. (2019). Kontemplasi Diantara Mitos dan Realitas (*Contemplation Between Myths And Realities*). *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Mudhofir, Ali. 1988. *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat*. Yogyakarta: Liberty.
- Ramly, Andi Muawiyah. 2000. *Peta Pemikiran Karl Marx; Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*. Yogyakarta: LKiS.
- Santoso, Listiyono. DKK. 2009. *Epistemologi Kiri*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Somawati, AV, & Made, YADN (2019). Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha dalam Membangun Karakter Generasi Muda Hindu di Era Digital. *Jurnal Pasupati Vol , 6 (1)*.
- Sudadi dan Watra. 2007. *Dasar-Dasar Filsafat (Pengantar Filsafat)*. Surabaya: Paramita.
- Suseno, Franz Magnis. 1999. *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, A. Setyo. DKK. 2017. *Para Pembunuh Tuhan*. Jakarta: Kanisius.